

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan pertanian yang luas dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sehingga disebut sebagai negara agraris. Menurut Dirjen Hortikultura (2015), sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Di Indonesia sektor pertanian masih memegang peranan yang sangat penting baik di sektor pemenuhan kebutuhan maupun perdagangan.

Peningkatan produksi tanaman usahatani dapat dilakukan yaitu dengan cara perluasan areal lahan pertanian, pengolahan lahan pertanian dengan sebaik-baiknya dan penganeekaragaman jenis tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu komoditi atau tanam ganda. Salah satu upaya tanam ganda yaitu dengan sistem tumpangsari. Tumpangsari merupakan upaya pemanfaatan lahan dengan sebaik-baiknya karena membudidayakan lebih dari satu jenis tanaman di satu lahan yang sama dan dalam periode tertentu. Tujuan dari sistem tumpangsari ini yaitu untuk mengoptimalkan hasil produksi serta dapat menjaga kesuburan tanah. (Surtinah dkk, 2016)

Tujuan dari sistem tanam tumpangsari adalah supaya penggunaan air, hara, dan sinar matahari bisa lebih optimal dengan tujuan lain tidak mengurangi produksi.

Menanam secara tumpangsari dapat meningkatkan pendapatan usahatani karena penanaman dengan pola ini penggunaan sarana produksi lebih efisien sehingga akan mengurangi biaya produksi daripada penggunaan pola tanam monokultur (Hermawati, 2016)

Tanaman tembakau dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari Spanyol *tobacco* merupakan salah satu tanaman tropis asli Amerika. Asal mula tembakau liar tidak diketahui dengan pasti karena tanaman ini sangat tua dan telah dibudidayakan berabad-abad lamanya. Tanaman tembakau juga memiliki potensi di Indonesia, dimana tanaman ini diharapkan menjadi salah satu tanaman yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. 1 Luas Panen Tanaman Tembakau Rakyat dan Cabai Rawit Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gianyar (ha) 2018 dan 2020

Kecamatan	Tembakau			Cabai Rawit		
	2018	2019	2020 ^x	2018	2019	2020 ^x
Sukawati	0,21	-	169,75	466	491	388
Blahbatuh	0	-	-	1	1	-
Gianyar	0	-	-	0	1	6
Tampaksiring	0	-	-	0	1	9
Ubud	0	-	-	6	1	3
Tegallalang	0	-	9,00	33	38	152
Payangan	0,07	-	4,00	26	4	7
Gianyar	0,22	-	182,75	532	537	564

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, BPS, Statistik Pertanian Hortikultura, 2021

Tabel 1.1 menunjukkan data luasan panen tanaman tembakau rakyat dan cabai rawit menurut kecamatan di Kabupaten Gianyar tahun 2018 hingga 2020, dapat dilihat bahwa tahun 2020 luasan panen tembakau rakyat terfokus di Kecamatan Sukawati dengan luasan panen seluas 169,75 ha. Untuk komoditi cabai rawit mengalami penurunan luasan panen dari 491 ha pada tahun 2019 menjadi 388 ha di tahun 2020.

Tabel 1. 2 Produksi Tanaman Tembakau Rakyat dan Cabai Rawit Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gianyar (ton) 2018 hingga 2020

Kecamatan	Tembakau			Cabai Rawit		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Sukawati	0,27	-	209,47	59640	1660,7	4191,9
Blahbatuh	0	-	-	55	6,0	-
Gianyar	0	-	-	0	10,0	21,8
Tampaksiring	0	-	-	0	0,7	15,0
Ubud	0	-	-	298	2,1	7,6
Tegallalang	0	-	10,16	906	46,4	510,9
Payangan	0	-	4,70	790	14,0	33,8
Gianyar	0,27	-	224,33	61689	1739,9	4780,9

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, BPS, Statistik Pertanian Hortikultura, 2021

Tabel 1.2 menunjukkan data produksi tanaman tembakau rakyat dan cabai rawit menurut kecamatan di Kabupaten Gianyar tahun 2018 hingga 2020, dapat dilihat bahwa tahun 2020 produksi tembakau rakyat terfokus di Kecamatan Sukawati dengan jumlah produksi sebesar 209,47 ton. Untuk komoditi cabai rawit mengalami peningkatan produksi yang cukup besar dari 1660,7 ton pada tahun 2019 menjadi 4191,9 ton di tahun 2020.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2018) Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani tumpangsari tembakau dengan cabai rawit sebesar Rp.14,327.259,- per luas garapan atau sebesar Rp.40,434,407,- per hektar, sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.11.145.321,- per luas garapan atau sebesar Rp.31.454.338,- per hektar, sehingga pendapatan yang diterima petani sebesar Rp.3.181.938,- per luas garapan atau sebesar Rp.8.980.069,- per hektar, dan tingkat kelayakan nilai R/C ratio sebesar 1,29.

Petani di Desa Sukawati sudah melakukan usahatani dengan pola tanam Tumpangsari Tembakau Rakyat dengan Cabai Rawit secara konsisten tiap dua tahun sekali dan sudah menjadi tradisi dalam mengisi musim tanam setelah padi.

Berdasarkan observasi, tembakau yang dibudidayakan di Subak Laud Desa Sukawati merupakan tembakau yang di konsumsi dengan cara dikulum dengan menaruh beberapa tembakau kering di dalam mulut atau biasa dikenal dengan tembakau rakyat..

Petani dalam melakukan usahatani tembakau rakyat masih menghadapi masalah pada faktor produksi yakni permasalahan permodalan, penggunaan tenaga kerja, karena tembakau yang dapat dipasarkan adalah tembakau yang sudah kering yang berdampak pada panjangnya proses pengolahan yang berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja. Selain itu iklim dan cuaca yang tidak menentu juga menjadi permasalahan bagi petani baik pada proses budidaya maupun pengolahan tembakau. Untuk menyiasati hal tersebut petani melakukan usahatani dengan sistem tumpangsari dengan tanaman cabai rawit, yang tujuannya untuk mendapatkan nilai tambah dari komoditas selain tembakau.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pendapatan petani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai rawit dengan judul skripsi “Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari Tembakau Rakyat dengan Cabai Rawit” studi kasus Subak Laud Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Berapa biaya produksi usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai rawit di Subak Laud, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar?

2. Berapa pendapatan petani usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai rawit di Subak Laud, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar?
3. Berapa efisiensi usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai rawit di Subak Laud, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Biaya produksi usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai rawit di Subak Laud, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
2. Pendapatan petani usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai rawit di Subak Laud, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
3. Efisiensi usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai rawit di Subak Laud, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu secara praktis maupun secara teoritis :

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, bahan kajian dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Gianyar yang berkaitan dengan pendapatan usahatani cabai rawit dan tembakau. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian dalam penerapan teknologi pertanian seperti halnya pola tanam tumpang sari ini.

2. Secara teoristis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi pembaca, mahasiswa, dan peneliti dikalangan akademis yang berhubungan dengan pertania. Oleh karenanya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi atau tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan dalam menambah wawasan, serta untuk referensi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.
3. Bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Tembakau

Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) merupakan tanaman musiman yang tergolong ke dalam tanaman perkebunan. Pemanfaatan tanaman tembakau terletak pada bagian daun yaitu untuk pembuatan rokok, pengolahan yang dilakukan petani masih menggunakan cara tradisional dengan dilinting dalam bentuk rokok, cerutu, maupun menggunakan pipa, selain itu banyak juga yang memanfaatkan daun tembakau secara langsung dengan cara dikunyah atau bisa juga dikulum.

Tidak semua jenis tanaman tembakau dapat memberikan keuntungan yang sama besarnya kepada petani karena setiap jenis tembakau memiliki kualitas dan kegunaan yang berbeda - beda, dalam industri rokok dibedakan berdasarkan jenis daun yang dihasilkan tembakau. Tanaman tembakau dibagi menjadi lima jenis salah satunya yaitu tembakau asli/rajangan atau tembakau rakyat. Tembakau asli adalah tembakau yang di tanam oleh rakyat sejak awal tembakau di perkenalkan di Indonesia sampai dengan sekarang, mulai dari pembuatan persemaian atau pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pengolahan daunnya, sehingga siap untuk dijual ke pasaran. Tembakau asli/rajangan banyak diusahakan oleh rakyat Indonesia, hasil panen umumnya diolah dengan cara dirajang lalu dikeringkan dengan penjemuran matahari secara langsung (sun-curing). Pengolahan hasil daun sampai dengan siap dijual dan di pasarkan semuanya dilakukan oleh petani sendiri. Tujuan usaha adalah untuk di perdagangkan dan biasanya untuk dikonsumsi sendiri

oleh karena itu tembakau ini dikenal sebagai tembakau asli rakyat atau rajangan yang merupakan tembakau hasil lokal.

Tembakau yang budidayakan di Subak Laud Desa Sukawati adalah tembakau rakyat. Tembakau yang sudah dipanen disimpan selama 8 hingga 12 hari di tempat yang terhindar dari sinar matahari dan angin. Setelah disimpan tembakau masuk ke proses pemotongan dan selanjutnya di jemur hingga maksimal 15 hari di terik matahari. Setelah tembakau kering disimpan kembali di area terbuka khususnya pada malam hari barulah dibungkus.

2.2 Tanaman Cabai Rawit

Tanaman cabai rawit tergolong tanaman musiman yang termasuk dalam famili terung-terungan (*Solanaceae*). Tanaman cabai rawit berumur tahunan dan dapat tumbuh di berbagai ketinggian tempat dan berbagai tipe tanah seperti tanah darat, tanah sawah, dan pantai (Sinartani, 2011). Tanaman cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat hampir setiap harinya. Pemanfaatan tanaman cabai rawit terletak pada bagian buahnya. Tanaman yang buahnya memiliki rasa pedas ini biasanya dimanfaatkan langsung sebagai bumbu masakan atau diolah terlebih dahulu menjadi produk terusan seperti saos sambal dan lainnya. Kebutuhannya yang tinggi menjadikan cabai rawit memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga petani.

2.3 Tumpangsari

Salah satu cara meningkatkan produksi tanaman pangan yaitu dengan menerapkan pola tanam tumpangsari. Tumpangsari adalah kegiatan budidaya dua jenis tanam pada lahan dan waktu yang bersamaan dengan alasan utama adalah

untuk meningkatkan produksi tanaman per satuan luas lahan. Pada umumnya sistem tumpangsari lebih menguntungkan dibandingkan sistem monokultur karena produktivitas lahan menjadi tinggi, jenis komoditi yang dihasilkan beragam, hemat dalam pemakaian sarana produksi dan resiko kegagalan dapat diminimalisir (Sasmita dkk., 2014).

Tujuan dari sistem tanam tumpangsari adalah untuk mengoptimalkan penggunaan air, unsur hara, dan sinar matahari dengan tujuan lain tidak mengurangi produksi. Menanam secara tumpangsari dapat meningkatkan pendapatan usahatani karena penanaman dengan pola ini penggunaan sarana produksi lebih efisien sehingga akan mengurangi biaya produksi daripada penggunaan pola tanam monokultur (Hermawati, 2016).

2.4 Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengelola, mengatur, mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa

pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output (keluaran) yang lebih besar dari input (masukan) (Luntungan, 2012).

2.2.1 Faktor produksi usahatani

Menurut Suratiyah (2015) Faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, (2) Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik ternak maupun tanaman. Iklim dengan jenis komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Iklim di Indonesia, pada musim hujan khususnya memiliki pengaruh pada jenis tanaman yang akan ditanam, teknik bercocok tanam, pola pergiliran tanaman, jenis hama dan jenis penyakit.

2.2.2 Biaya produksi usahatani

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang (Wanda, 2015). Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode, yang berasal dari biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, artinya biaya tetap tidak

terlalu signifikan dipengaruhi oleh faktor produksi lainnya. Biaya tetap meliputi biaya pajak/sewa lahan, dan biaya penyusutan alat

2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dimana besar kecilnya biaya sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan. Biaya variabel meliputi biaya saprodi, biaya upah, tenaga kerja, dan biaya pengangkutan.

Nilai biaya berbentuk uang, yang termasuk dalam biaya adalah sarana produksi yang habis terpakai misalnya bibit, pupuk dan obat-obatan, lahan serta biaya dari alat-alat produksi.

Biaya dalam usahatani terbagi atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan.

2.5 Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, 2014).

Menurut Ambarsari (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan suatu produk yang belum dikurangi biaya produksi produk tersebut.

2.6 Pendapatan Usahatani

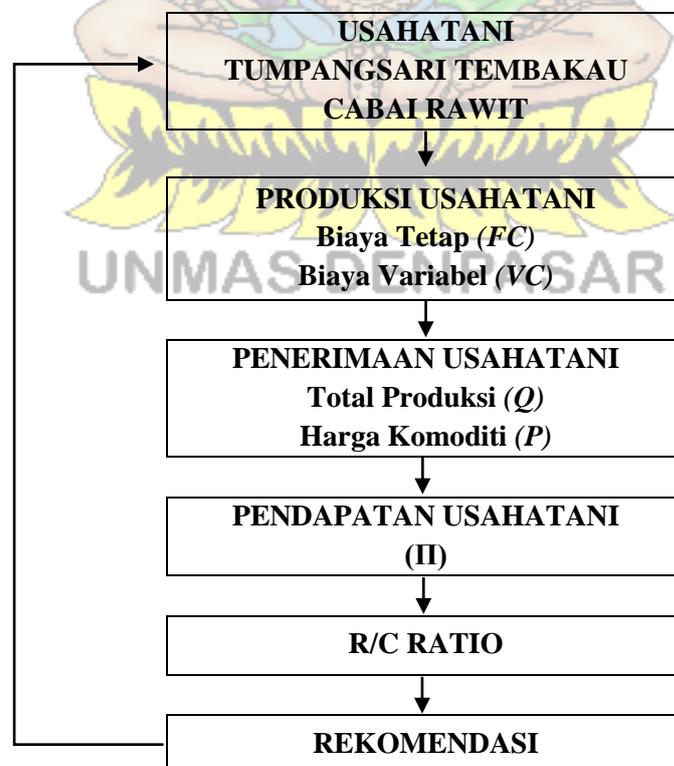
Menurut Martani, dkk. (2016), pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbedabeda seperti penjualan (*sales*), pendapatan jasa (*fees*), bunga (*interest*), dividen (*dividend*), dan royalti (*royalty*). Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, modal, tingkat harga komoditi, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015).

2.7 Kerangka Berpikir

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output (keluaran) yang lebih kecil dari input (masukan) (Luntungan, 2012). Setiap usahatani yang dijalankan, petani harus menghitung setiap biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut, sehingga dapat menentukan harga jual produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan usahatani berupa biaya tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida.

Petani di Desa Sukawati sudah melakukan usahatani dengan pola tanam Tumpangsari Tembakau Rakyat dengan Cabai Rawit secara konsisten tiap 2 tahun sekali dan sudah menjadi tradisi dalam mengisi musim tanam setelah padi.

Pendapatan yang diperoleh petani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai rawit terdiri dari dua komoditi yakni Tembakau Rakyat dan Cabai Rawit. Sebelum pendapatan itu diperoleh terlebih dahulu muncul biaya-biaya produksi. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, iuran, dan penyusutan alat sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya-biaya pengadaan saprodi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Setelah pascapanen usahatani didapatlah suatu penerimaan. Penerimaan berasal dari jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga komoditi diwaktu tersebut. Pendapatan dari petani dalam usahatani tumpangsari tembakau dengan cabai rawit maka diketahui dari melakukan analisis pendapatan. Pendapatan diperoleh dari mengkalkulasikan antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani. Untuk mengetahui lebih lanjut apakah usahatani menguntungkan untuk diusahakan maka dilakukan analisis R/C rasio.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Persamaan dan Perbedaan
1	Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Pada Usahatani Tumpangsari Antara Tembakau Rakyat Dan Cabai Rawit Di Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur	Ahmadi, Rizal (2018)	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Rizal Ahmadi memiliki persamaan pada komoditas yang diteliti yaitu penelitian tentang tumpangsari antara tembakau rakyat dan cabai rawit. Perbedaannya penelitian ini menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan usahatani, dan R/C ratio, namun pada penelitian Rizal Ahmadi menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani pada usahatani tumpangsari antara tembakau rakyat dan cabai rawit dengan regresi berganda
2	Analisis Komparatif Usahatani Monokultur Tembakau Rakyat Dan Tumpangsari Tembakau Rakyat Dengan Cabai Di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur	Aini, N. Abdul Usman, IGusti Lanang Parta Tanaya (2018)	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nurul Aini, <i>dkk</i> memiliki persamaan pada komoditas yang diteliti yaitu penelitian tentang tumpangsari antara tembakau rakyat dan cabai rawit. Perbedaannya penelitian ini menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan usahatani, dan R/C ratio, namun pada peneliti Nurul Aini, <i>dkk</i> menganalisis tentang perbandingan atau analisis komparatif antara usahatani monokultur tembakau rakyat dan tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai
3	Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar	Mursyid, D. A. (2016)	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mursyid D. A. memiliki persamaan pada analisis yang dilakukan yaitu menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan usahatani, dan R/C ratio Perbedaannya terletak pada komoditi yang dianalisis. Penelitian ini menganalisis tentang usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai rawit penelitian Mursyid, D. A. menganalisis usahatani sawi
4	Analisis Finansial Usahatani Sawi Putih di Desa Batunya Kecamatan	Ngongo, Amina (2020)	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Amina Ngongo memiliki persamaan pada analisis yang dilakukan yaitu menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan usahatani, dan R/C ratio

Baturiti Kabupaten Tabanan	Perbedaannya terletak pada komoditi yang di analisis. Penelitian ini menganalisis tentang usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai rawit penelitian Amina Ngongo menganalisis usahatani sawi putih.
5 Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau (Nicotiana tabacum L) Studi kasus di Desa Palon, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah	Suhirman, Juri Yusup (2016) Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Suhiman dan Juri Yusup memiliki persamaan pada analisis yang dilakukan yaitu menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan usahatani, dan R/C ratio Perbedaannya penelitian ini menganalisis tumpang sari tembakau dengan cabai sedangkan penelitian yang dilakukan Suhirman, Juri Yusup menganalisis monokultur tembakau.

